

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu sehingga dapat hidup secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat, serta memiliki nilai – nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Dengan demikian pendidikan dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan dan usaha mendewasakan anak.¹ Dengan pendidikan, seseorang dapat mencapai kehidupan yang lebih layak dan mempunyai wawasan yang luas. Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Bahkan, masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya dapat menghasilkan generasi yang diharapkan. Demikian pula dengan pendidikan di Indonesia. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Maka, perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan.

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan seperti yang diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki.

¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, (Bandung Sinar Baru Al Gensindo, 1991), hlm. 2

Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, ada juga yang menyebut bahwa pendidikan Indonesia telah gagal membangun karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh, dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.²

Pentingnya pendidikan karakter sebenarnya sudah dipahami oleh bangsa Indonesia dengan adanya Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), dan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, akan tetapi masih kurang berhasil membentuk karakter peserta didik, dari kegagalan tersebut dapat dipahami bahwa hal yang paling penting dalam pendidikan karakter adalah kesadaran untuk memahami atas apa yang dilakukannya.³

Anak – anak sebagai generasi penerus bangsa serta pondasi kesuksesan sebuah negara, wajib mendapatkan pendidikan yang layak untuk membangun karakter serta kepribadian mereka suatu hari nanti, bahkan ajaran agama Islam mewajibkan atas umatnya untuk belajar karena pendidikan merupakan sebuah persoalan yang penting dan agung nilainya. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat, pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka.⁴ Dalam hal ini akhlak menempati posisi yang sangat penting yang merupakan “buah” pohon Islam yang berakar pada akidah,

² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia “Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa”*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), Hlm. 9 – 10

³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia “Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa”*, hlm. 19

⁴ Hery Noer Aly dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 1

bercabang dan berdaun syari'ah.⁵

Dengan demikian masalah akhlak merupakan masalah yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun kelompok masyarakat sehingga wajar apabila persoalan akhlak telah dan selalu mendapatkan perhatian yang serius dikalangan ahli pikir pendidikan. Banyak para ahli (pendidikan dan filsafat) yang telah membahas etika atau akhlak. Baik pada kalangan muslim maupun non muslim. Di kalangan filosof muslim pembahasan etika tidak kalah seriusnya dibandingkan dengan kalangan filosof Yunani. Filosof-filosof muslim tersebut antara lain Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al-Ghazali.

Mengenai pentingnya membentuk karakter seorang peserta didik, hampir semua ahli pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Dalam hal ini Hasan Langgulung mengatakan “ Hampir-hampir sepakat para filosof pendidikan Islam bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pendidikan jiwa dan akhlak.”⁶

Oleh karena itu pendidikan agama, terutama pendidikan akhlak sangat penting sekali dalam kehidupan untuk membentuk karakter seorang peserta didik. Dalam hal ini peneliti sangat tertarik sekali untuk mengetahui tentang bagaimana pendidikan karakter yang sebenarnya yang diajarkan oleh Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al-Ghazali.

Al-Ghazali punya tanggung jawab yang besar bagi kelangsungan pendidikan karakter. Sebagai wujud andil terhadap pendidikan karakter, penulis ingin meneliti dan mengkaji, bagaimana penerapan metode pendidikan karakter yang ditawarkan Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al-Ghazali., terutama nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al-Ghazali, di dalam kitab *Ayyuhal Walad*.

⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 348.

⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984). hlm. 373-374.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas. Maka penulis memfokuskan permasalahan pada:

1. Bagaimana pemikiran pendidikan karakter anak menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*?
2. Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan karakter anak menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* bagi pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemikiran pendidikan karakter anak menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*
2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran pendidikan karakter anak menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* bagi pendidikan Islam di Indonesia

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, hasil dari penelitian ini sangat bermanfaat guna menambah wawasan keilmuan yang lebih komprehensif terkait pemikiran pendidikan karakter Al Ghazali.
2. Dapat mengetahui secara lebih jelas dan detail tentang isi dan kandungan kitab *Ayyuhal Walad*
3. Hasil dari penelitian ini, diharapkan sedikit banyak bisa membantu usaha untuk memberikan solusi terhadap permasalahan dalam pendidikan karakter anak.

D. Kajian Pustaka

Penulis menyadari bahwa kajian penelitian tentang pendidikan karakter menurut pemikiran Al-Ghazali ini bukanlah yang pertama kalinya, beliau memiliki berbagai disiplin ilmu, tidak hanya dalam kajian sufi saja, tetapi juga dalam kajian pendidikan dan falsafi.

Di antara karya – karya hasil penelitian pemikiran pendidikan menurut Al-Ghazali adalah:

Pertama skripsi saudara Badrut Tamam (3100167) yang berjudul “Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad” Hasil kajian ini menyebutkan bahwa : pemikiran pendidikan Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad dapat dipetakan menjadi empat aspek, yakni : Tujuan pendidikan Islam, Subyek pendidikan Islam, Kurikulum dan metode pendidikan Islam. Maka dari itu, pendidikan Islam harus didayagunakan dan dikembangkan secara terus menerus⁷

Kedua skripsi saudari Ummu Aiman (3197072) yang berjudul “Konsep Anak Didik Menurut Al-Ghazali dalam Perspektif Islam”. Kesimpulan saudari Ummu Aiman ini menyebutkan, bahwa pemikiran Al-Ghazali tentang anak didik pada dasarnya menggunakan tiga istilah, yaitu : As Shabiy, Al – Muta’alim, dan Thalib al ilmi, ketiga istilah tersebut mengacu kepada seseorang yang menempuh pendidikan. Selain itu, fitrah anak mendapat potensi yang ada pada diri anak didik yang dibawa sejak lahir, berupa keimanan kepada Allah yang cenderung kepada agama tauhid yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian, pandangan Al-Ghazali tentang anak dalam pendidikan diarahkan pada perubahan tingkah laku yang sesuai dengan norma – norma atau ajaran Islam.⁸

Ketiga skripsi saudari Maesaroh (3104257), yang berjudul “Konsep Pendidikan Spiritual bagi anak menurut Al-Ghazali”, hasil kajian ini menyebutkan untuk dapat menjadikan anak yang mempunyai spiritual tinggi, menurut Al-Ghazali dalam proses pendidikannya yang dapat dilakukan

⁷ Badrut Tamam (3100167), *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad*, (Semarang, Fakultas Tarbiyah, 2007), Hlm, 97

⁸ Ummu Aiman (3197072), *Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2002), hlm. 65

dengan beberapa metode yang pada proses pendidikannya tidak terlepas atas keteladanan orang tuanya, pembiasaan – pembiasaan serta latihan spiritual.⁹

Penelitian ini berfokus pada Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter anak di dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Inilah yang membedakan antara karya – karya sebelumnya dengan skripsi ini, sehingga skripsi ini perlu ditulis.

E. Kerangka Teoritik

1. Studi analisis adalah pelajaran, penggunaan waktu dan pikiran, memperoleh pengetahuan dengan memberikan uraian atau kupasan.¹⁰ Studi analisis yang dimaksud disini yaitu untuk menganalisis atau mengurai lebih lanjut mengenai pemikiran Al Ghazali tentang pendidikan karakter anak dalam kitab *ayyuhah walad*.

2. Pendidikan Akhlak

Dalam bahasa arab kata akhlak merupakan bentuk jama' dari kata *khuluqun* yang mempunyai arti yaitu : tabiat, perangai, adat kebiasaan, perwira dalam agama. Hamzah Ya'kub mengatakan bahwa kata *khuluqun* mengandung segi – segi persamaan dengan kata *khalqun* (kejadian) dan erat hubungannya dengan *kholiq* (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Oleh karena itu persoalan yang dibicarakan dalam akhlak tidak hanya terbatas pada baik dan buruknya tabiat, perangai dan adat kebiasaan atau perilaku manusia dalam kehidupan sehari – hari, tetapi membahas berbagai masalah yang menyangkut hubungan antara manusia (sebagai makhluk) dengan Allah Yang Maha Pencipta (Kholiq), hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk yang lain.¹¹

⁹ Maesaroh (3104257), *Konsep Pendidikan Spiritual Bagi Anak Menurut Al-Ghazali*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2009). Hlm. 67

¹⁰ Suharto dan Tata Iryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Indah, 1996), hlm. 246.

¹¹ Imam Suraji, *Etika Dalam Perspektif Al Qur'an dan Al Hadits*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2006), Hlm. 1

Keseimbangan antara ketiga hubungan tersebut merupakan cermin atau yang dinamakan dengan akhlak Islami. Apabila manusia sudah mampu bertindak dengan dasar perbuatannya sesuai akhlak Islami maka senantiasa dalam perilakunya akan muncul perbuatan – perbuatan yang baik sesuai dengan Al Qur’an dan sunnah rasul, karena Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak sebagaimana Hadits :

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ, أَنَّهُ قَدْ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ أَلَا خِلَافِي))¹²

Dan bercerita kepadaku dari Malik, sesungguhnya nabi Muhammad SAW menghampiri Malik, Sesungguhnya Rasulullah Berkata “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”

3. Pendidikan karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *Karasso* yang artinya cetak biru, format dasar, atau bisa juga dimaknai sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusia.¹³ Dalam kamus besar Indonesia karakter didefinisikan sebagai tabi’at, sifat – sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.¹⁴

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berfikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami. Dalam hal ini Thomas Lickona mengartikan pendidikan karakter sebagai pendidikan untuk “membentuk” kepribadian

¹² Jalaluddin Abdurrahman As Syuyuthi As Syafi’i, *Tanwirul Hawalik*, (Bairut Lebanon, Da’arul Fikr, 2002), Hlm. 806

¹³ Banbang Q Anees, Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur’an*, (Bandung : Simbiosis Rekatama, 2009). Hlm. 1

¹⁴ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri “Mendongkrak Kualitas Pendidikan”*, (Yogyakarta : Pelangi Publising, 2010). Hlm. 1

seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹⁵

Dalam melaksanakan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya yaitu melalui pendidikan langsung, pendidikan karakter secara tidak langsung dan mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak – anak dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter secara langsung, yaitu dengan cara menggunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya – bahaya sesuatu, dimana peserta didik dijelaskan hal – hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntut amal – amal yang baik, mendorong mereka berbuat kebaikan dan menghindari yang tercela.

Pendidikan karakter secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak – sajak yang mengandung hikmat kepada anak – anak, memberikan nasehat – nasehat dan berita berharga. Di dalam ilmu jiwa (Psikologi) kita buktikan bahwa sajak – sajak itu sangat berpengaruh dalam pendidikan anak, mereka membenarkan apa yang didengarkan dan mereka mempercayai sekali apa yang mereka baca dalam buku – buku pelajaran. Sajak atau kata – kata hikmat tentang itu sangat berpengaruh terhadap mereka.

Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak – anak dalam rangka pendidikan karakter. Sebagai contoh mereka memiliki kesenangan meniru ucapan – ucapan, perbuatan, dan gerak – gerik orang – orang yang berhubungan erat dengan mereka. Oleh sebab itu maka diharapkan setiap guru untuk berhias dengan akhlak yang baik, mulia dan menghindari setiap yang tercela.¹⁶

¹⁵ Bambang Q Anees, Adang Hambali, *Pendidikan.*, hlm. 99

¹⁶ Mohd. ‘Athiyah Al Abtasy, *Dasar – Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974). Hlm 105 – 106

4. Kitab Ayyuhal Walad

Kitab *Ayyuhal Walad* adalah salah satu kitab imam Al Ghazali yang berisi tentang nasehat – nasehat tentang pendidikan, yaitu kitab yang secara ringkas membahas tentang ilmu, tugas guru dan persyaratannya, sikap murid terhadap guru, tasawuf, ibadah, tawakal, ihlas dan riya', beberapa nasehat dan do'a

Jadi yang dimaksud judul yang di atas adalah pemikiran dan pandangan pendidikan karakter Imam Al Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*.

F. Metode Penelitian

Ketetapan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam pengumpulan data. Apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat, metode penelitiannya tentu akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Berkaitan dengan persoalan di atas, Winarno Surachmat mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.¹⁷

Dalam usaha memperoleh data atau informasi yang diperlukan, maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian Studi Dokumen

Studi ini merupakan penelitian Studi Dokumen (*Document Study*) merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi peneliti dokumen harus yakin bahwa naskah-naskah itu otentik. Penelitian jenis ini bisa juga untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan. Para pendidik menggunakan metode penelitian ini untuk mengkaji tingkat

¹⁷ Winarno Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar metode dan Tehnik*, (Bandung: Tarsito Rimbun, 1995), hlm. 121

keterbacaan sebuah teks, atau untuk menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topik tertentu dari sebuah teks.¹⁸

Data – data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan melalui studi dokumentasi, karena studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen – dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau oleh orang lain tentang subyek.¹⁹ Artinya, menganalisis pemikiran Al Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, kemudian dicari relevansi pemikiran tersebut dalam pendidikan karakter.

2. Metode pengumpulan data

Bentuk penelitian yang dilakukan disini adalah penelitian kualitatif. Penelitian tersebut berlaku pada pengetahuan humanistik atau interpretatif yang secara teknis penekanannya pada teks dan penelitian ini merupakan serangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan masalah.²⁰

Mengingat bahwa penelitian kepustakaan yang berisi buku – buku sebagai bahan bacaan dikaitkan dengan penggunaannya dalam kegiatan penulisan karya ilmiah, maka untuk mengumpulkan data – data dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber primer dan skunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pemikiran pendidikan yang ditulis oleh imam Al Ghazali sendiri. Dalam hal ini adalah kitab *Ayyuhal Walad*

b. Sumber data skunder

Sumber data skunder dalam hal ini adalah buku – buku tentang pendidikan karakter yang terkait dengan pemikiran pendidikan Al Ghazali berupa misalnya karya Bambang Q Anees, Adang Hambali,

¹⁸<http://mudjiarahardjo.com/materi-kuliah/215-jenis-dan-metode-penelitiankualitatif.html>.

Diakses 26 April 2012 pukul 09.20 WIB.

¹⁹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu – Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), Hlm. 143

²⁰ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1998), Hlm. 1

dengan judul *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, buku karya D. Yahya Khan, yang berjudul *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri "Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Abudin Nata yang berjudul *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru, Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al Ghazali*.

3. Metode analisis data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data, melalui metode – metode sebagai berikut:

a. Metode *content analysis*

Teori – teori dan data suatu informasi yang didapat dari rujukan – rujukan dikategorikan terlebih dahulu, kemudian akan dipilih dengan sistematis, digeneralisasikan dan kemudian ditarik dari sana sebuah kesimpulan yang dapat merumuskan semua itu secara lugas.²¹

Metode ini digunakan untuk menyelami isi dan maksud kitab *Ayyuhal Walad* karangan imam Al Ghazali, sehingga dapat diketahui esensi pemikiran imam Al Ghazali dalam kitab tersebut.

b. Metode Semiotik Naratif

Metode ini diperlukan untuk membuat rekonstruksi struktur naratif dan struktur batin teks yang membawa makna, dengan pengertian ini, sebagai langkah pertamanya, semiotik naratif mencoba mengidentifikasi struktur naratif sebuah teks yang menjembatani struktur lahir dan struktur batin.²²

Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi norma dan nilai dasar teks kitab *Ayyuhal Walad*.

²¹ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Rake Sarasin, 1990), Hlm. 49

²² Stefan Titscher, Michael Mayer, Dkk. *Metode Analisis Teks & Wacana* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hlm. 210

c. Metode Deskriptif Analitis

Metode ini digunakan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penulisan dilakukan dan memeriksa sebab – sebab dari suatu gejala tertentu.²³ Untuk selanjutnya dianalisis dengan melakukan pemeriksaan secara konsepsional atas suatu pernyataan, sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang terkandung dalam pernyataan tersebut.²⁴

Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran Al Ghazali, kemudian dianalisis kelemahan dan kelebihan Al Ghazali serta relevansi pemikirannya dengan konteks pemikiran pendidikan karakter.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman serta dalam menganalisis permasalahan yang akan dikaji, maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab Pertama: Pendahuluan yang memuat : Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua: Permasalahan pendidikan karakter yang memuat : Sistem pendidikan karakter yang meliputi pengertian pendidikan karakter, dasar pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, metode pendidikan karakter. Dan pendidikan karakter pada anak-anak.

Bab Ketiga: Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan karakter pada anak-anak yang meliputi: Riwayat Hidup al-Ghazali, konsep al-Ghazali tentang Pendidikan karakter pada anak-anak.

Bab Keempat: Analisis Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan karakter serta nilai – nilai pendidikan akhlak di dalam kitab Ayyuhal Walad,

²³ Consuelo G. Sevilla, Dkk. *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 71

²⁴ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 60

dan implikasinya terhadap pendidikan Islam.

Bab Kelima: Penutup yang memuat : Kesimpulan, Saran-saran dan Penutup.